

**STUDI KOMPARASI PERHITUNGAN BIAYA SATUAN PENDIDIKAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE TRADISIONAL DAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING PADA SMA NEGERI 1 SLEMAN TAHUN
AJARAN 2016/2017**

***THE COMPARATIVE STUDY OF EDUCATIONAL UNIT COST
CALCULATION WITH TRADITIONAL METHOD AND ACTIVITY-
BASED COSTING METHOD AT SMA NEGERI 1 SLEMAN ACADEMIC
YEAR 2016/2017***

Wuri Sasmita Dewi

*Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
wurisasmitad@gmail.com*

Mimin Nur Aisyah, M.Sc.,Ak.

*Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
mimin_nuraisyah@uny.ac.id*

Abstrak: Studi Komparasi Perhitungan Biaya Satuan Pendidikan Dengan Menggunakan Metode Tradisional Dan Metode *Activity Based Costing* Pada Sma Negeri 1 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan untuk menghitung biaya operasional per unit SMA N 1 Sleman tahun ajaran 2016/2017 dengan metode tradisional, *Activity Based Costing*, dan menganalisis perbedaan antara keduanya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah *unit cost* siswa SMA Negeri 1 Sleman pada tahun ajaran 2016/2017. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional menghasilkan biaya satuan jurusan Matematika dan IPA untuk kelas X sebesar Rp707.259, Kelas XI sebesar Rp719.847, serta kelas XII sebesar Rp759.357. Biaya satuan jurusan IPS untuk kelas X sebesar Rp844.257, kelas XI sebesar Rp830.033, serta kelas XII sebesar Rp684.635. Sementara, *Activity Based Costing* menghasilkan biaya satuan jurusan Matematika dan IPA untuk kelas X sebesar Rp731.669, Kelas XI sebesar Rp Rp760.080, serta kelas XII sebesar Rp791.226. Biaya satuan jurusan IPS untuk kelas X sebesar Rp937.356, kelas XI sebesar Rp890.463, serta kelas XII sebesar Rp626.806. Perbedaan perhitungan biaya satuan dengan menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* menunjukkan hasil yang bervariasi. Dari enam kelas yang diteliti, lima kelas mengalami *under costing*, dan satu kelas mengalami *over-costing* yaitu XII IPS.

Kata Kunci: Biaya Satuan Pendidikan, SMA Negeri 1 Sleman, Metode Tradisional, *Activity Based Costing*

Abstract: *The Comparative Study Of Educational Unit Cost Calculation With Traditional Method And Activity-Based Costing Method At Sma Negeri 1 Sleman Academic Year 2016/2017. This study is aimed to calculate the educational Unit Cost of SMA Negeri 1 Sleman academic year 2016/2017 with traditional method, Activity-based costing, and analyze the difference between two methods. This research was a descriptive quantitative research. The object of this research was educational unit cost at SMA Negeri 1 Sleman in academic year 2016/2017. Data were collected through interview and documentation. The research shows that the traditional method find that unit cost of Mathematics and Science for class X is Rp707.259, class XI is Rp719.847, and class XII is Rp759.357. The unit cost of Social Science for class X is Rp844,257, class XI is Rp830,033, and class XII is Rp684.635. Activity-Based Costing method find that unit cost of Mathematics and Science for class X is Rp731.669, class XI is Rp760.080, and class XII is Rp791.226. The unit cost of Social Science for class X is Rp937,356, class XI is Rp890.463, and class XII is Rp626.806. The difference of unit cost under the traditional method and Activity-Based Costing method shows a various result. Five classes expected under-costing and one class had an over-costing. Class XII Social Science had an over-costing and the other class had an undercosting.*

Keywords: *Educational Unit Cost, SMA Negeri 1 Sleman, Traditional Method, Activity Based Costing*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan keuangan pendidikan. Keberhasilan kualitas pendidikan tergantung bagaimana keakuratan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan yang baik dan efektif dapat memprediksi kemana dan bagaimana sebuah dana yang diberikan oleh sekolah akan dialokasikan. Ketidakmatangan perencanaan keuangan menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan perencanaan yang kurang akurat, maka akan semakin banyak realisasi yang tidak sesuai dengan penganggaran yang ada. Akibatnya, ada kegiatan yang kekurangan dana atau tidak dapat dilaksanakan karena kekurangan dana.

Salah satu bagian dari perencanaan keuangan pendidikan adalah perencanaan biaya pendidikan. Penghitungan perencanaan biaya pendidikan yang tepat dan pengomunikasian yang baik dengan *stakeholder* akan memperlancar proses pendidikan. Dengan terjalinnya kerjasama yang baik dengan *stakeholder* maka diharapkan biaya satuan pendidikan yang terealisasi tidak berbeda jauh dengan yang telah direncanakan,

sehingga tidak ada kegiatan yang harus berhenti karena kekurangan dana.

Keakuratan pengelolaan biaya pendidikan yang dialokasikan oleh sekolah akan memengaruhi kualitas pendidikan di sekolah, terlepas dari kualitas guru dan lain sebagainya. Dengan pengelolaan yang baik, maka suatu organisasi dapat mengurangi hambatan terlaksananya pendidikan seperti kurangnya dana untuk pengelolaan sarana prasarana.

Selama ini, biaya satuan untuk seluruh sekolah dipukul sama rata pada setiap tingkat dan setiap jurusan. Perhitungan biaya yang semacam itu berpotensi menimbulkan distorsi perhitungan biaya satuan pendidikan. Distorsi ini mengakibatkan adanya *under-costing* dan *over-costing* dalam perhitungan biaya satuan pendidikan.

Under-costing mengakibatkan kurangnya pendanaan yang dialokasikan untuk suatu kegiatan. Beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan. Terlepas dari orang tua/ wali murid yang kurang tertib dalam membayar biaya pendidikan yang dibebankan sekolah, hal ini juga disebabkan oleh kurang tepatnya

pengambilan keputusan akibat kurang tepatnya analisis biaya.

Over-costing adalah distorsi dalam bentuk pembebanan biaya suatu kegiatan yang terlalu tinggi. *Over-costing* dapat mengakibatkan beberapa dampak sebagai berikut. Pertama, *over-costing* mengakibatkan ketidakadilan, karena pembebanan biaya yang terlalu tinggi tersebut sebenarnya hanya digunakan untuk menutupi biaya kegiatan yang kekurangan dana. Kedua, akibat dari *over-costing* adalah ketidakmampuan sebagian orang tua/wali murid dalam membiayai kegiatan anaknya, sehingga terjadi keterlambatan dalam pembiayaan dan pada akhirnya, sekolah akan kekurangan dana untuk membiayai suatu kegiatan.

Distorsi baik dalam bentuk *over-costing* maupun *under-costing* ini diakibatkan oleh ketidakteraturan dalam pembebanan dan analisis biaya satuan pendidikan. Distorsi tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, pengendalian, dan perencanaan baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Sekolah membutuhkan sebuah metode pembebanan biaya yang efisien serta tidak mengakibatkan distorsi pembebanan biaya. Salah satu cara

terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya adalah dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing (ABC)*. Sistem ini akan memperbaiki perhitungan biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individu sebagai objek dasar. Perbedaan utama *Activity Based Costing* dengan metode tradisional adalah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan dalam *Activity Based Costing* lebih beragam dibandingkan dengan metode tradisional.

Model *Activity Based Costing* dapat digunakan untuk menganalisis biaya satuan (*unit cost*) pendidikan di SMA N 1 Sleman. Dalam metode *Activity Based Costing*, perhitungan akan sesuai dengan karakteristik biaya karena biaya akan dihitung dengan *cost driver* yang berbeda-beda. Metode ini juga membebankan biaya antar-aktivitas karena setiap aktivitas memiliki aktivitas sekunder yang berbeda-beda. Contohnya adalah biaya perawatan sarana prasarana. Pada sub aktivitas belajar mengajar jurusan Matematika dan MIA, biaya perawatan yang dibebankan akan semakin tinggi karena laboratorium Matematika dan IPA lebih banyak daripada jurusan IPS. *Activity Based Costing* juga mengelompokkan biaya-biaya dengan aktivitas yang sama dalam

suatu kelompok bernama *activity cost pool* yang mempermudah penghitungan biaya sesuai dengan karakteristik biaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Atau Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif (*descriptive study*) dilakukan untuk mengetahui serta menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi penelitian tertentu (Sekaran, 2012:158). Penelitian komparatif dilakukan untuk membandingkan suatu fenomena dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif ini memberikan peneliti sebuah gambaran untuk memaparkan suatu fenomena perhatian dengan sudut pandang seseorang, organisasi, industri, dan lain-lain (Sekaran, 2012:158).

Tujuan penelitian deskriptif komparatif ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengkonfirmasi hasil penelitian dengan suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti membandingkan biaya pendidikan SMA N 1 Sleman yang dihitung dengan metode tradisional dan yang dihitung dengan metode *Activity based costing*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Sleman yang beralamatkan di Jalan Magelang km 14, Medari, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta selama tiga bulan yaitu Desember 2017- Maret 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Staf ahli penyusun RKAS, kepala sekolah, dan staf tata usaha bidang kesiswaan. Objek dalam penelitian ini yakni *unit cost* siswa SMA Negeri 1 Sleman pada tahun ajaran 2016/2017.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menghitung dan membandingkan perhitungan biaya satuan pendidikan (*unit cost*) dengan menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.

a. Metode Tradisional

Tahapan dalam perhitungan pada metode tradisional dengan mengacu pada Horngern (2008: 173) adalah:

1) Pengidentifikasian Objek Biaya

Objek biaya dalam penelitian ini ialah kegiatan atau aktivitas yang ada di Rencana Kerja dan Anggaran SMA Negeri 1 Sleman. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya berdasarkan RKAS SMA Negeri 1 Sleman adalah objek biaya basis unit, basis *batch*, basis produk, dan basis fasilitas.

2) Pengidentifikasian Biaya

Dunia dan Wasilah (2009:30) adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya yang telah diidentifikasi tersebut kemudian diidentifikasi kembali ke dalam kategori biaya langsung dan biaya tidak langsung:

3) Penentuan Dasar-dasar Alokasi Biaya

Biaya *Overhead* akan dialokasikan langsung ke jumlah siswa. Biaya *overhead* dialokasikan dengan dasar alokasi biaya tingkat unit yaitu jumlah siswa baik jumlah semua siswa atau jumlah siswa masing-masing tingkat kelas. Biaya *overhead* juga dapat dialokasikan pada jumlah rombongan belajar, jumlah jurusan, dan jumlah jam efektif.

4) Menghitung Tarif Biaya *Overhead*

Tarif *overhead* dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif Overhead} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

5) Menghitung Biaya Utama

Biaya utama adalah biaya yang timbul dari aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan.

6) Menghitung Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja digolongkan dalam biaya yang timbul dari gaji guru baik PNS maupun non PNS.

7) Perhitungan Biaya Satuan Menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Biaya satuan pendidikan dengan metode akuntansi biaya tradisional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Unit Cost} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

b. Metode *Activity Based Costing*

Tahap perhitungan biaya satuan dengan *Activity Based Costing* dengan mengacu pada Hansen & Mowen (2009:176) adalah:

1) Identifikasi dan Penggolongan Aktivitas

Analisis terhadap aktivitas satuan pendidikan di SMA N 1 Sleman dilakukan dengan:

a Mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan di SMA N 1 Sleman.

b Mengidentifikasi semua sumber daya yang digunakan oleh SMA N 1 Sleman baik berupa dana (uang), tenaga kerja, maupun sarana prasarana.

c Mengidentifikasi jumlah siswa, jumlah guru, jumlah tendik, jumlah sarana prasarana, dan lain-lain.

d Penggolongan sesuai dengan karakteristik dari biaya aktivitas (*Result Producing Activities, Result Contributing*

Activities, dan Support Activities).

2) Pembebanan Biaya ke Aktivitas dan pembebanan Biaya antar Aktivitas

Biaya yang telah diidentifikasi tersebut digolongkan dalam biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penentuan metode yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas. Pembebanan ke aktivitas dilakukan dengan *direct tracing, driver tracing, dan allocation*. Selanjutnya seluruh biaya dikeluarkan dan diidentifikasi hal yang memicu konsumsi biaya aktivitas yang dilakukan (*resource driver*).

Biaya yang terkumpul diidentifikasi kembali apakah apabila ada biaya antar aktivitas baik aktivitas utama maupun aktivitas pendukung. Seluruh biaya aktivitas pendukung diupayakan dapat mencerminkan biaya langsung dari aktivitas tersebut dan ditambah biaya yang timbul dari pembebanan antar aktivitas.

3) Pengumpulan Biaya dalam *Cost Pool*

Pada tahap ini, biaya yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya diidentifikasi kembali karakteristik masing-masing untuk mempermudah untuk menggolongkannya sesuai dengan jurusan untuk memperoleh *driver* yang

tepat. Biaya yang memiliki karakteristik *driver* sama akan digolongkan ke dalam *activity cost pool*.

4) Identifikasi dan Perhitungan *Cost Driver*

Pada tahap ini, biaya diidentifikasi *cost driver*-nya misalnya jumlah siswa, luas ruangan, jumlah guru, pemakaian daya, dan lain-lain. Kemudian, membebankan biaya ke *cost object* sesuai dengan besarnya biaya yang dikonsumsi melalui *activity driver*, sehingga diperoleh tarif per unit *cost driver*.

$$\text{Tarif per unit} = \frac{\text{Cost Object}}{\text{Unit Cost Driver}}$$

5) Penentuan biaya satuan pendidikan (*unit cost*) SMA N 1 Sleman menggunakan metode *Activity Based Costing*

Pada tahap ini, Biaya yang telah diidentifikasi dialokasikan untuk menghasilkan besaran biaya yang dikonsumsi oleh masing-masing tingkat dan masing-masing jurusan dengan menggunakan *cost driver* yang telah dihitung sebelumnya. Selanjutnya, jumlah biaya yang dikonsumsi pada setiap tingkat dan jurusan akan digunakan untuk menghitung biaya satuan (*unit cost*) pendidikan dengan membaginya dengan jumlah siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data-data SMA N 1 Sleman yang berkaitan dengan perhitungan biaya satuan pendidikan (*educational unit cost*) yang berlaku. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Dokumen yang diperlukan meliputi: Rencana Kerja dan Anggaran (RKAS) SMA Negeri 1 Sleman, dokumen gaji dan jumlah guru, dokumen gaji dan jumlah tenaga kependidikan, dan dokumen sarana prasarana. Data-data tersebut diperoleh dari bidang-bidang yang terkait seperti bagian kesiswaan, bagian tata usaha, dan bagian sarana prasarana.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dalam metode survei dengan menggunakan pertanyaan lisan kepada responden (Supomo & Indriantono: 2009,152). Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara bebas terstruktur yang ditujukan pada bagian yang berhubungan dengan penelitian seperti bendahara sekolah dan bagian tata usaha. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai manajemen keuangan sekolah, pelaksanaan penyusunan Rencana

Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekolah, dan sistem pelaporan yang digunakan oleh sekolah.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumen

Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berjenis sekunder internal. Data sekunder internal menurut Sunyoto (2013:22), yaitu data yang berasal dari internal organisasi atau perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dokumen-dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah SMA N 1 Sleman, dokumen jumlah siswa, dokumen guru, dokumen tenaga pendidikan, dokumen sarana prasarana, kalender pendidikan SMA/MA/SMK 2016/2017 dan data-data pendukung lainnya.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi mengenai manajemen keuangan

dan aktivitas-aktivitas berkaitan dengan RKAS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Metode Tradisional

Hansen & Mowen (2004: 57) menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional adalah sistem yang menempatkan fokus perhitungan pada output yang dihasilkan. konteks pendidikan, sistem akuntansi biaya tradisional menghitung biaya satuan pendidikan dengan membedakan biaya utama, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*, kemudian biaya *overhead* ditelusuri melalui penelusuran langsung dengan pembagi tunggal, yaitu jumlah siswa. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu biaya guru PNS dan Non PNS akan dihitung dengan alokasi jam pelajaran atau jam mengajar. Sementara biaya utama yang terdiri dari aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan dialokasikan melalui dasar alokasi biaya.

Tahap pertama dalam perhitungan *unit cost* menggunakan metode tradisional adalah pengidentifikasian obyek biaya. Objek biaya dalam penelitian ini ialah kegiatan atau aktivitas yang ada di Rencana Kerja dan Anggaran SMA Negeri 1

Sleman. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya berdasarkan RKAS SMA Negeri 1 Sleman adalah objek biaya basis unit, basis *batch*, basis produk, dan basis fasilitas.

Tahap Kedua adalah pengidentifikasian biaya. Biaya diidentifikasi ke dalam tiga jenis biaya yaitu biaya utama, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Biaya Utama adalah biaya yang timbul dari aktivitas belajar mengajar dan kesiswaan. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya guru PNS dan Non PNS. Sementara biaya *overhead* terdiri dari biaya tenaga kerja PNS dan Non PNS, Biaya langganan daya dan jasa kantor, dan biaya-biaya yang timbul dari kegiatan administrasi sekolah, manajemen sekolah, pengembangan sekolah Non SDM, pengembangan sekolah SDM, dan Pengelolaan sarana prasarana.

Tahap ketiga ialah penentuan dasar alokasi biaya. Dalam metode akuntansi biaya tradisional, kegiatan utama suatu organisasi dialokasikan dalam dasar alokasi biaya yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan tidak dibagi hanya dengan jumlah siswa, namun dibagi dengan dasar alokasi sesuai dengan

karakteristik biaya. Misalnya sosialisasi ujian nasional dialokasikan ke jumlah kelas XII, karena sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII. Biaya tenaga kerja dialokasikan menurut jam efektif pelajaran. Biaya *Overhead* dialokasikan dengan dasar alokasi tunggal, yaitu jumlah seluruh siswa.

Tahap keempat adalah penentuan tarif *overhead*. Tarif *overhead* dihitung dengan biaya *overhead* yang telah dialokasikan tujuh aktivitas pendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan kesiswaan. Biaya-biaya tersebut dibagi dengan ukuran aktivitas tunggal yaitu jumlah siswa.

$$\text{Tarif Overhead} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Tarif Overhead} = \frac{\text{Rp1.929.186.206}}{599} = \text{Rp3.220.678}$$

Tahap kelima adalah perhitungan biaya utama. Total biaya utama per unit dihitung pertama dengan cara menjumlah dahulu biaya utama dengan dasar alokasi biaya yang sama. Kemudian, jumlah biaya tersebut dibagi dengan jumlah unit dari dasar alokasi.

Tahap keenam adalah penghitungan biaya tenaga kerja. Total biaya tenaga kerja per unit dihitung pertama dengan cara menjumlah dahulu biaya gaji guru baik PNS maupun Non

PNS dan kemudian dibagi dengan jumlah jam pelajaran efektif.

Tahap ketujuh adalah perhitungan biaya satuan menggunakan metode tradisional. Biaya satuan pendidikan dihitung dengan: (1) Menghitung biaya utama per tingkat kelas dan per jurusan. Biaya utama perunit dihitung dengan cara mengalikan antara frekuensi dasar alokasi biaya dengan jumlah alokasi biaya perunit. (2) Menghitung biaya tenaga kerja yaitu biaya gaji guru baik PNS maupun non PNS. Biaya tenaga kerja perunit dihitung dengan cara mengalikan antara jam efektif per jurusan dan per tingkat kelas dengan tarif biaya perunit. (3) Menghitung biaya *overhead*. Biaya *overhead* perunit dihitung dengan cara mengalikan antara tarif *overhead* dengan jumlah siswa setiap jurusan dan setiap jurusan dan setiap tingkat kelas.

Setelah diketahui jumlah akhir biaya utama dan konversi perunit tingkat jurusan dan per tingkat unit, maka jumlah akhir tersebut dibagi dengan jumlah siswa per jurusan dan per tingkat kelas. Untuk menghitung biaya satuan pendidikan perbulan, maka biaya satuan pendidikan pertahun dibagi dengan 12. Biaya satuan pendidikan dengan menggunakan metode

tradisional dapat dihitung dengan rumus rumus sebagai berikut:

$$\text{Unit Cost} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Dalam perhitungan biaya satuan pendidikan (*educational unit cost*) per tingkat kelas dan per jurusan di SMA Negeri 1 Sleman dengan metode tradisional, diketahui jumlah biaya yang dialokasikan untuk jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam adalah Rp3.670.282.824, sementara besarnya dana yang dialokasikan untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah Rp1.649.606.120. Besarnya dana yang dialokasikan dengan menggunakan metode *activity based costing* untuk jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam adalah Rp3.832.166.578, sementara untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah Rp1.682.887.222.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Satuan Pendidikan Per tahun dengan Metode tradisional

No	Jurusan	Tingkat		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	MIA	Rp8.487.107	Rp8.638.160	Rp9.112.288
2	IPS	Rp10.131.086	Rp9.960.397	Rp8.215.615

Sumber: Data RKAS SMA N 1 Sleman yang telah diolah

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Satuan per Bulan dengan Menggunakan Metode Tradisional

No	Jurusan	Tingkat		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	MIA	Rp707.259	Rp719.847	Rp759.357
2	IPS	Rp844.257	Rp830.033	Rp684.635

Sumber: Data RKAS SMA N 1 Sleman yang telah diolah

Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing dalam Mulyadi (2003:40) adalah suatu sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi terkait aktivitas dalam perusahaan atau organisasi, sehingga memungkinkan pihak pengambil keputusan untuk melakukan analisis mendalam. *Activity Based Costing* mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek biaya dasar sehingga mampu menghasilkan pembebanan biaya yang lebih akurat.

Tahap pertama dalam perhitungan biaya satuan dengan *Activity Based Costing* adalah identifikasi pembebanan biaya ke aktivitas. Berdasarkan dari Rancangan Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), SMA Negeri 1 Sleman memiliki enam aktivitas yang dapat digolongkan dalam aktivitas langsung dan aktivitas penunjang. Aktivitas langsung merupakan aktivitas yang berhubungan secara langsung kepada siswa, aktivitas langsung ini terdiri dari aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan. Aktivitas penunjang terdiri dari empat aktivitas lainnya yaitu: Aktivitas

pengembangan sekolah (SDM dan non SDM) , aktivitas administrasi sekolah, aktivitas manajemen sekolah, dan aktivitas pengelolaan sarana prasarana.

Tujuh aktivitas tersebut juga dapat diklasifikasikan lagi ke dalam empat kelompok kegiatan, yaitu *result-contributing activities*, *result-producing activities*, *support activities* dan *hygiene and housekeeping activities* (Bangun, 2015). Aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan digolongkan ke dalam aktivitas *result-producing activities* karena berhubungan langsung dengan siswa dan menjadi aktivitas utama sekolah. Aktivitas pengelolaan sarana prasarana masuk dalam golongan *result-contributing activities*, karena aktivitas-aktivitas tersebut memberikan dukungan langsung ke aktivitas utama atau *result-producing-activities*. Aktivitas yang lain, yaitu aktivitas pengembangan sekolah dan administrasi sekolah masuk ke dalam golongan *support activities* karena aktivitas-aktivitas ini mendukung *result-producing activities*, dan *result-contributing activities*. Pada penelitian ini, aktivitas yang termasuk ke dalam golongan *hygiene and housekeeping activities* tidak dapat teridentifikasi secara pasti, seperti gaji *cleaning service*, pengadaan alat-alat kebersihan, dan aktivitas kantin dibebankan dalam aktivitas yang lain. Oleh karena itu kelompok *hygiene and*

housekeeping activities dibebankan dalam kelompok *result-contributing activities* dan *support activities*

Pembebanan biaya berdasarkan yang tertulis dalam RKAS SMA Negeri 1 Sleman dilakukan dengan tiga cara yaitu *direct tracing*, *driver tracing*, dan *allocation*. Penentuan cara pembebanan biaya ke aktivitas adalah dengan cara mengidentifikasi biaya apakah biaya tersebut tergolong biaya langsung atau tidak. Biaya langsung adalah biaya yang langsung dibebankan pada aktivitas. Biaya ini dibebankan menggunakan *direct tracing*. Sementara biaya tidak langsung dibebankan dengan *driver tracing* dan *allocation*. Biaya yang dapat dibebankan dengan *driver tracing* adalah biaya yang dapat ditelusuri sebab akibat terjadinya biaya tersebut. Sementara, biaya yang tidak dapat ditelusuri sebab akibat terjadinya, maka biaya tersebut dibebankan dengan *allocation*. *Allocation* adalah pembebanan biaya dengan basis asumsi.

Tahap kedua adalah pembebanan antar-aktivitas. Aktivitas yang dibebankan dalam suatu aktivitas utama adalah aktivitas kedua atau *secondary activities* yang berhubungan dengan aktivitas utama. Cara membebankan *secondary activities* ke dalam aktivitas utama adalah dengan menggunakan *cost driver*. Dengan kata lain, *secondary activities* dibebankan ke aktivitas utama

secara proporsional sesuai dengan kebutuhan aktivitas utama terhadap aktivitas lainnya. Contoh pembebanan *secondary activities* adalah pembebanan aktivitas pengelolaan sarana prasarana ke aktivitas belajar mengajar. Aktivitas pengelolaan sarana prasarana dibebankan berdasarkan luas ruangan yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Papesko dan Novák (2014) menyatakan bahwa untuk menghitung semua biaya yang relevan untuk setiap aktivitas, perhitungan biaya aktivitas kedua harus dihitung. Untuk melanjutkan dengan proses alokasi biaya, kuantitas proporsional dari biaya aktivitas sekunder harus dialokasikan untuk kegiatan utama.

Tahap ketiga adalah pengelompokan biaya dalam *cost pool*. Setelah aktivitas-aktivitas dilokasikan ke aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswan, biaya biaya tersebut akan diidentifikasi kembali sesuai dengan karakteristik alokasi biaya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembebanan biaya serta untuk memperoleh *driver* yang tepat. Biaya yang memiliki *driver* yang sama, akan dikelompokkan dalam *cost pool* untuk mempermudah proses perhitungan biaya.

Tahap Keempat adalah penentuan *Cost driver*. Berikut ini adalah penentuan cost driver dari kegiatan utama sekolah.

Langkah selanjutnya Setelah *cost driver* ditentukan, maka besarnya *cost driver* inilah

yang digunakan untuk menghitung *activity driver rate* antar jurusan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Activity Driver Rate} = \text{Cost Driver} \times \text{Activity Driver}$$

Jumlah *activity driver rate* pada setiap tingkat kelas, dan di setiap jurusan akan dibagi dengan jumlah siswa dari masing-masing tingkat kelas dan jurusan tersebut. Dalam Metode *Activity Based Costing*, Total biaya yang dibebankan pada jurusan MIA adalah Rp3.832.166.578, sementara total biaya yang dialokasikan pada jurusan IPS adalah Rp1.682.887.222. Berikut ini adalah tabel *penentuan unit cost* untuk setiap jurusan dan setiap tingkat kelas di SMA N 1 Sleman

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Satuan Pendidikan Per Tahun dengan Metode *Activity Based Costing*

No	Jurusan	Tingkat		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	MIA	Rp8.780.032	Rp9.120.961	Rp9.494.715
2	IPS	Rp11.248.267	Rp10.685.558	Rp7.521.669

Sumber: RKAS SMA Negeri 1 Sleman. Yang telah diolah

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Satuan Pendidikan Per Bulan dengan Metode *Activity Based Costing*

No	Jurusan	Tingkat		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	MIA	Rp731.669	Rp760.080	Rp791.226
2	IPS	Rp937.356	Rp890.463	Rp626.806

Sumber: Data keuangan SMA Negeri 1 Sleman yang telah diolah

Tabel 5. Selisih Biaya Satuan Pendidikan Per Tahun yang Dihitung dengan Menggunakan Metode ABC dan Metode Tradisional

No	Jurusan	Selisih		
		Tingkat		
		X	XI	XII
1	MIA	Rp292.925	Rp482.801	Rp382.427
2	IPS	Rp1.117.181	Rp725.161	(Rp693.946)

Sumber: Data keuangan SMA Negeri 1 Sleman yang telah diolah

Tabel 6. Selisih Biaya Satuan Pendidikan Per Bulan yang Dihitung dengan Menggunakan Metode ABC dan Metode Tradisional

No	Jurusan	Selisih		
		Tingkat		
		X	XI	XII
1	MIA	Rp24.410	Rp40.233	Rp31.869
2	IPS	Rp93.098	Rp60.430	(Rp57.829)

Sumber: Data keuangan SMA Negeri 1 Sleman yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan biaya satuan pendidikan (*educational unit cost*) per tingkat kelas dan per jurusan dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada SMA Negeri 1 Sleman pada tahun ajaran 2016/2017, dapat diketahui bahwa masing-masing jurusan memiliki biaya satuan yang berbeda. Jika ditotal, biaya yang dikonsumsi oleh jurusan Ilmu Pengetahuan Alam berjumlah lebih besar daripada biaya yang dikonsumsi oleh jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Akan tetapi, jumlah biaya satuan pendidikan jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam akan lebih sedikit daripada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini disebabkan

sedikitnya jumlah siswa dan rombongan belajar jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial apabila dibandingkan dengan jumlah siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga biaya pendidikan jurusan ilmu pengetahuan sosial dialokasikan kepada objek atau *driver* yang lebih sedikit.

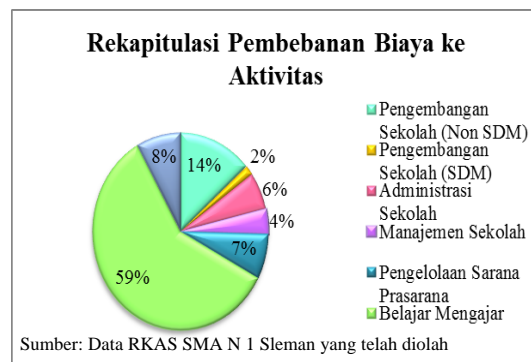
Pembahasan

Dalam perhitungan biaya, baik dengan metode tradisional maupun dengan metode *Activity Based Costing*, aktivitas dalam sekolah dibagi menjadi tujuh aktivitas, yaitu aktivitas pengembangan sekolah (SDM), pengembangan sekolah (Non SDM), administrasi sekolah, manajemen sekolah, pengembangan sarana prasarana, belajar mengajar, dan kesiswaan.

Dalam metode tradisional, biaya-biaya tersebut dibagi menjadi tiga yaitu biaya utama, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Biaya utama adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan siswa. Biaya utama meliputi biaya yang timbul dari aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan. Dalam aktivitas belajar mengajar, dibebankan pula biaya gaji guru baik PNS maupun Non PNS. Biaya *overhead* adalah biaya aktivitas selain aktivitas kesiswaan dan aktivitas belajar mengajar ditambah dengan biaya langganan daya dan jasa sekolah dan gaji tenaga kependidikan baik PNS maupun Non PNS.

Dalam *Activity Based Costing*, aktivitas yang telah diidentifikasi ke dalam tujuh aktivitas baik aktivitas utama maupun aktivitas pendukung diidentifikasi kembali apabila terdapat biaya antar-aktivitas. Seluruh biaya yang diidentifikasi diharapkan dapat mencerminkan sebab akibat adanya interaksi antar-aktivitas baik langsung maupun tidak langsung. Pembebanan antar-aktivitas lain dilakukan ber basis asumsi kontribusi suatu aktivitas ke aktivitas lain. Berikut ini adalah rekapitulasi pembebanan biaya ke aktivitas dan pembebanan biaya antar-aktivitas.

Apabila dihitung presentase dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sleman. 59% dari dana dialokasikan pada aktivitas belajar mengajar, aktivitas kesiswaan sebesar 8%, pengembangan sekolah (Non SDM) sebesar 14%, pengembangan sekolah (SDM) sebesar 2%, administrasi sekolah sebesar 6%, manajemen sekolah sebesar 4%, dan pengelolaan sarana prasarana sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar mengajar yang merupakan aktivitas utama sekolah membutuhkan alokasi dana yang terbesar dari seluruh dana sekolah. Besarnya alokasi dana SMA Negeri 1 Sleman pada setiap aktivitas dapat digambarkan pada diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 1. Rekapitulasi Pembebanan Biaya ke Aktivitas.

Dari diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sleman membutuhkan alokasi dana yang terbesar dari seluruh aktivitas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sleman di tingkat sekolah karena aktivitas ini adalah aktivitas utama sekolah. Perbedaan biaya yang dikonsumsi aktivitas belajar mengajar sangat signifikan dengan aktivitas sekolah yang lain.

Kegiatan pengembangan sekolah (SDM) mengkonsumsi dana terkecil dari seluruh aktivitas di sekolah. Hal ini menandakan bahwa perhatian sekolah pada aktivitas pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru dan karyawan masih rendah.

Setelah semua biaya dibebankan dalam aktivitas, baik aktivitas utama maupun penunjang, langkah selanjutnya dalam metode *Activity Based Costing* adalah pembebanan antar-aktivitas. Berdasarkan pembebanan biaya antar-aktivitas, dapat diketahui bahwa jumlah biaya seluruh aktivitas belajar mengajar

adalah Rp4.617.673.873. Jumlah biaya seluruh aktivitas kesiswaan adalah Rp761.442.701. Hasil perhitungan inilah yang digunakan untuk menghitung biaya satuan per tingkat kelas maupun per jurusan.

Perhitungan Biaya satuan pendidikan (*Educational Unit Cost*) untuk setiap tingkat kelas dan setiap jurusan akan berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah siswa di setiap jurusan, perbedaan jumlah kelas, jumlah minggu efektif per tingkat, dan luas ruangan.

Perhitungan biaya satuan pendidikan (*Educational Unit Cost*) untuk setiap tingkat kelas dan setiap jurusan dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* akan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan *activity Based Costing* berjumlah lebih besar daripada biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan menggunakan metode tradisional. Hal ini disebabkan karena:

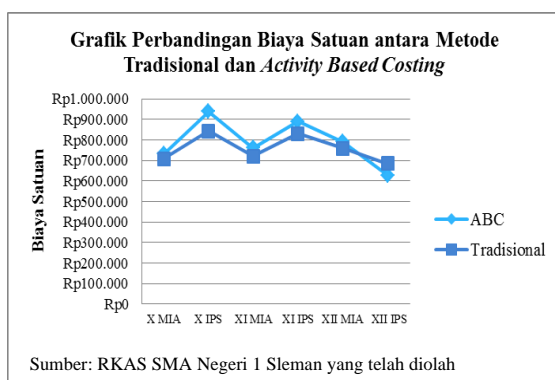
- a. Pengalokasian pengadaan bahan praktek dan media pembelajaran dalam metode *Activity Based Costing* dialokasikan berdasarkan jumlah kelas, sementara jika dengan metode tradisional, perhitungan bahan praktik dialokasikan sama rata antar jurusan.
- b. Dengan metode tradisional, biaya *overhead* dialokasikan langsung pada

jumlah siswa, padahal banyak biaya yang tidak dapat dialokasikan langsung ke jumlah siswa. Dalam *Activity Based Costing*, biaya *overhead* dialokasikan pada lebih banyak *cost driver* diantaranya:

- 1) Aktivitas Pengembangan Sekolah (Non SDM) dialokasikan dengan *cost driver* luas ruangan, karena aktivitas pengembangan sekolah (Non SDM) meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan-pemeliharaan ruangan.
- 2) Aktivitas Pengembangan Sekolah (SDM) dialokasikan dengan *cost driver* jumlah guru tenaga kependidikan, karena aktivitas pengembangan sekolah (SDM) meliputi kegiatan-kegiatan untuk menambah kualitas guru dan tenaga kependidikan, baik PNS maupun Non PNS.
- 3) Aktivitas administrasi sekolah dialokasikan dengan alokasi, yaitu dengan asumsi semua kegiatan mengkonsumsi biaya administrasi sekolah yang sama.
- 4) Aktivitas manajemen sekolah dialokasikan dengan alokasi, yaitu dengan asumsi semua pusat pertanggungjawaban mengkonsumsi biaya manajemen sekolah yang sama.

- 5) Aktivitas Pengelolaan Sarana Prasarana dialokasikan dengan *driver* luas ruangan, karena aktivitas pengelolaan sarana prasarana meliputi kegiatan-kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan ruang kelas, sarana, dan prasarana sekolah.
- 6) Biaya daya dan langganan jasa terdiri dari biaya listrik, air, telepon, dan wifi. Biaya daya dan langganan jasa sekolah dialokasikan dengan *driver* luas ruangan, karena diasumsikan semakin luas ruangan semakin banyak lampu yang digunakan, dan semakin banyak orang yang dapat menikmati wifi di tempat tersebut.
- c. Dalam perhitungan biaya satuan dengan menggunakan *Activity Based Costing*, dihitung pula pembebanan antar-aktivitas. Sementara dalam metode tradisional, pembebanan antar-aktivitas tidak dihitung.

Berikut Ini adalah grafik perbandingan biaya satuan dengan menggunakan metode tradisional dan metode ABC.



Gambar 2. Grafik Perbandinga Biayan Satuan dengan Menggunakan Metode Tradisional dan Metode ABC

Dalam grafik diatas terdapat

tiga hasil signifikan yaitu (Aykol, Bayhan, & Tuncel;2007)

a. *Under-costing*

Under-costing ditunjukkan dengan grafik biaya satuan tradisional yang lebih rendah daripada grafik biaya satuan ABC. Hal tersebut mengindikasikan adanya biaya yang tersembunyi dan belum dibebankan dari perhitungan metode tradisional.

b. *Over-costing*

Over-costing ditunjukkan dengan grafik biaya satuan ABC yang lebih rendah daripada grafik biaya satuan tradisional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa grafik *overcost* tersebut adalah ‘zona biaya tersembunyi’, yaitu tempat dimana biaya dari jurusan lain atau tingkat kelas lain dibebankan. Dengan penelusuran metode ABC, pihak sekolah dapat mengatur biaya satuan lain agar proporsional dan efektif.

c. Biaya yang Hampir Sama

Biaya Dalam grafik ini ada juga yang hampir bersentuhan. Pada wilayah ini, grafik tradisional dan grafik ABC berjarak sangat dekat. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya dengan ABC dan dengan tradisional hampir sama

dengan perbedaan yang tidak signifikan (tidak lebih dari 5%)

Berdasarkan hasil perhitungan biaya satuan pendidikan (*educational unit cost*) dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada SMA Negeri 1 Sleman tahun ajaran 2016/2017, dapat diketahui bahwa *unit cost* yang dihitung dengan *Activity Based Costing* sebagian berbeda positif (biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing* lebih besar daripada *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode tradisional) dan sebagian yang lainnya berbeda negatif (biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing* lebih besar daripada *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode tradisional).

Perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* dinilai lebih akurat daripada perhitungan dengan metode tradisional. Perhitungan dengan metode tradisional dinilai kurang akurat karena memukul rata biaya-biaya *overhead* dan biaya-biaya aktivitas pendukung dengan langsung membaginya dengan jumlah siswa. Padahal, biaya-biaya pada suatu aktivitas memiliki karakter-karakter tersendiri dan tidak bisa disamaratakan. Hal ini mengakibatkan adanya pembebanan biaya dari jurusan lain yang kegiatannya tidak dilakukan di jurusan tertentu.

Kekurangan-kekurangan metode tradisional tersebut dapat dilengkapi oleh metode *Activity Based Costing*. Metode *Activity Based Costing* menghitung biaya *overhead* atau biaya aktivitas pendukung dengan *driver* yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik biaya dan melakukan pembebanan biaya antar-aktivitas. Jadi, dengan metode *Activity Based Costing*, manajemen dapat mempertimbangkan mana kegiatan yang harus dilanjutkan dan mana kegiatan yang harus dikurangi atau dihentikan.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *Activity Based Costing* dapat menutupi kelemahan penggunaan metode tradisional dengan:

- a. Meningkatkan kinerja operasional dengan mengalokasikan *overhead* berdasarkan konsumsi aktual setiap aktivitas.
- b. Mengakui interpendensi atau sebab akibat antar-biaya untuk setiap kegiatan.
- c. Menghitung dasar alokasi biaya sesuai dengan karakteristik biaya dan memperhatikan alokasi sumber daya yang melekat dalam suatu biaya.
- d. Pada akhirnya, metode *Activity Based Costing* dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi keefektifan penggunaan sumber daya dan aktivitas-

aktivitas mana yang harus ditambah atau dikurangi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

a. Biaya satuan per tingkat kelas dan per jurusan di SMA Negeri 1 Sleman jika dihitung dengan metode tradisional adalah sebagai berikut:

- 1) Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Biaya satuan untuk kelas X sebesar Rp707.259, Kelas XI sebesar Rp719.847, serta kelas XII sebesar Rp759.357
- 2) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial: Biaya satuan untuk kelas X sebesar Rp844.257, kelas XI sebesar Rp830.033, serta kelas XII sebesar Rp684.635.

b. Biaya satuan per tingkat kelas dan per jurusan di SMA Negeri 1 Sleman jika dihitung dengan metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

- 1) Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Biaya satuan untuk kelas X sebesar

Rp731.669, Kelas XI sebesar Rp760.080, serta kelas XII sebesar Rp791.226.

- 2) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial: Biaya satuan untuk kelas X sebesar Rp937.356, kelas XI sebesar Rp890.463, serta kelas XII sebesar Rp626.806.

c. Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sleman membutuhkan alokasi dana yang terbesar dari seluruh aktivitas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sleman di tingkat sekolah. Perbedaan biaya yang dikonsumsi aktivitas belajar mengajar sangat signifikan dengan aktivitas sekolah yang lain

d. Perbedaan biaya satuan per tingkat kelas dan per jurusan di SMA Negeri 1 Sleman jika dihitung dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

- 1) Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: kelas X sebesar Rp24.410, Kelas XI sebesar Rp40.233, serta kelas XII sebesar Rp31.869.

- 2) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial: Kelas X sebesar Rp93.098, kelas XI

- sebesar Rp60.430, serta kelas XII sebesar -Rp57.829
- e. Biaya satuan yang dihitung dengan metode tradisional maupun yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing* per jurusan dan per tingkat kelas umumnya berbeda-beda. Hal ini disebabkan besar kecilnya dana yang dialokasikan dan jumlah siswa di setiap tingkat kelas dan setiap jurusan.
- f. Perbedaan perhitungan biaya satuan dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* disebabkan perhitungan biaya *overhead* atau biaya aktivitas pendukung metode *Activity Based Costing* menggunakan *driver* lebih bervariasi yang dilakukan, sementara metode tradisional hanya menggunakan satu alokasi pembebanan yaitu jumlah siswa. Selain itu, pada metode *Activity Based Costing* dilakukan pembebanan antar-aktivitas sementara pada metode tradisional tidak dilakukan pembebanan antar-aktivitas.
- g. Biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan *Activity Based Costing* sebagian menunjukkan selisih positif, yang artinya biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing* lebih besar daripada *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode tradisional. Sebagian yang lainnya menunjukkan selisih negatif, yang artinya biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing* lebih besar daripada *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perhitungan dengan metode tradisional masih ada distorsi. Distorsi ini berupa *under-costing* dan *over-costing*. *Under-costing* dan *over-costing* disebabkan pembebanan dari jurusan lain yang sebagian atau seluruhnya dibebankan ke jurusan tertentu.
- h. Metode *Activity Based Costing* menghitung biaya *overhead* atau biaya aktivitas pendukung dengan *driver* yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik biaya dan melakukan pembebanan biaya antar-aktivitas.
- i. Dengan metode *Activity Based Costing*, manajemen dapat mempertimbangkan mana kegiatan yang harus dilanjutkan dan mana

kegiatan yang harus dikurangi atau dihentikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

a. SMA Negeri 1 Sleman

1. *Activity Based Costing* dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat serta dapat menunjukkan konsumsi aktivitas yang lebih detil. Oleh karena itu, sekolah akan lebih baik jika dapat menerapkan *Activity Based Costing*.
2. Dalam menggunakan *Activity Based Costing*, Sekolah disarankan sekolah memiliki informasi yang detail mengenai pemasukan dan pengeluaran sekolah, sehingga tidak membebankan terlalu kecil (*under-costing*) atau terlalu besar (*over-costing*) kepada siswa.
3. Apabila sekolah akan menggunakan *Activity Based Costing*, sekolah disarankan memiliki informasi yang detail mengenai penggunaan sumberdaya, mengingat pentingnya informasi tersebut untuk pembebanan antar-aktivitas.

b. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat menggunakan *Activity Based Costing* untuk menghitung dan menentukan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bantuan-bantuan pendidikan lainnya.

c. Penelitian Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghitung biaya satuan pendidikan per sumber dana. Misalnya biaya satuan pendidikan yang bersumber dari APBN/APBD dan biaya satuan pendidikan yang bersumber dari masyarakat/orang tua siswa, sehingga dapat diketahui biaya satuan pendidikan yang dibebankan pada pemerintah maupun pada orangtua/wali siswa.
- 2) Perhitungan gaji guru/karyawan PNS dapat dilakukan dengan melihat golongan dan jabatan.
- 3) Perhitungan bahan praktek, peralatan, dan media pembelajaran dilakukan sesuai dengan masa kebermanfaatannya.
- 4) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelahan yang lebih mendalam tentang *cost driver* yang digunakan pada kegiatan manajemen sekolah dan kegiatan

administrasi sekolah, sehingga tidak dihitung dengan basis asumsi atau pukul rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aykol, D. E., Gonca T., & G. Mirac B. (2007). *A Comparative Analysis of Activity-Based Costing and Traditional Costing*. [Versi Elektronik]. International Journal of Industrial and Manufacturing Engineering. No 3, 2007: 136-139.
- Bangun, P. (2015). *Hubungan Antara Activity Based Costing, Activity Based Management Dan Activity Based Budgeting*. [Versi Elektronik]. Jurnal Akuntansi, Volume 6, Nomor 3, September 2006 : 245- 256.
- Dunia, F. A., & Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, D. R. & Mowen, M. M. (2004). *Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Horngren, C. T., Datar, S. M. & Foster, G. (2008). *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Mulyadi. (2003). *Activity Based Cost Sysyem*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Popesko, B & Petr, N. (2014). *Implementation of the Process-Oriented Costing System in a Hospital Department*. [Versi Elektronik]. International Journal of Trade, Economics and Finance. Vol 5. Hal 83-87
- Sekaran, U. (2012). *Research Methods for Business Ed. 4 (Book 1)*. Jakarta: Salemba Empat
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.